

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan baru sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Djamaluddin, 2019). Sementara itu, pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis dan disengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yakni siswa (warga belajar) dan guru (sumber belajar) (Rusman, 2018). Kedua proses itu saling melengkapi dalam membentuk perubahan diri seseorang. Dalam interaksi edukatif, keaktifan siswa dan guru harus menyeluruh; jika hanya salah satu yang aktif, maka interaksi edukatif tidak dapat terjadi secara optimal (Irkham, 2023). Oleh karena itu, keaktifan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Matsushita (dalam Susilowati, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran aktif mengarah pada metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada ceramah atau satu arah oleh instruktur. Susilowati (2021) menjelaskan bahwa metode pembelajaran aktif ditandai oleh pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran heuristik, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembelajaran investigasi, serta diskusi kelompok, debat dan kerja kelompok.

Pembelajaran Sejarah adalah suatu proses yang mempelajari asal-usul perkembangan suatu masyarakat dan peranannya di masa lampau yang

mengandung nilai-nilai kearifan untuk meningkatkan kecerdasan dan memperkuat karakter generasi di masa yang akan datang. Pembelajaran Sejarah membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memperkokoh semangat kebangsaan. Berdasarkan kurikulum merdeka, pembelajaran Sejarah bertujuan untuk menciptakan kesadaran Sejarah, menumbuhkan perasaan bangga terhadap bangsa, mengembangkan pengetahuan, melatih kecakapan berpikir kritis, dan keterampilan mengolah informasi (Purni, 2023). Melalui pembelajaran Sejarah siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara optimal. Untuk mewujudkan tersebut, guru perlu merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat, kontekstual, dan menarik bagi siswa.

Nadia dan Meyniar (2024) menyatakan bahwa fungsi dari strategi pembelajaran itu sendiri adalah mengarahkan proses pembelajaran yang akan dilakukan sehingga mencapai hasil yang optimal. Pernyataan tersebut menegaskan fungsi utama strategi yang mana strategi tidak hanya sekedar teknik mengajar, melainkan inti dari perencanaan yang menentukan arah ketercapaiannya suatu tujuan. Strategi yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, materi, dan metode yang menarik serta variasi media yang akan menciptakan suasana belajar aktif dan bermakna.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan strategi pembelajaran tercermin apabila

aktivitas belajar berlangsung secara menyenangkan dan mampu menghasilkan siswa yang aktif, kreatif, kritis, dan mandiri. Namun realitanya, strategi pembelajaran Sejarah yang diterapkan di kelas seringkali hanya fokus pada penyampaian materi secara tekstual dan informatif tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga hal tersebut berdampak pada minat belajar siswa terhadap Sejarah (Warsita, 2018).

Minat belajar yaitu perasaan tertarik dan menyukai aktivitas belajar yang muncul dalam diri individu tanpa sebuah unsur paksaan (Karisma et al., 2022). Minat belajar mempunyai peran yang sangat besar dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran (Korompot et al., 2020). Siswa yang mempunyai minat belajar cenderung lebih mudah memahami materi karena dorongan internal yang kuat untuk belajar. Dengan demikian, minat belajar menjadi salah satu faktor kunci dalam mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Loekmono (dalam Imelda, 2022) menjelaskan bahwa salah satu cara menumbuhkan minat belajar pada diri siswa yaitu dengan menggunakan metode bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar. Hal tersebut diyakini dapat merangsang aspek afektif siswa yang menjadi dasar munculnya minat belajar. Dengan memberi ruang partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang menyenangkan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Dalam jangka panjang bagi siswa keadaan tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang tidak hanya informatif, melainkan juga transformatif.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum nasional terbaru yang mulai diterapkan secara bertahap di beberapa sekolah sejak tahun 2022. Kurikulum ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan akan peningkatan kompetensi siswa yang selaras dengan perkembangan zaman dan sistem pendukung yang adaptif (Cholilah et al., 2023). Salah satu ciri utama kurikulum merdeka ialah penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) bertujuan guna menekankan keterlibatan aktif, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan itu dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), karena memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan menunjang proses belajar siswa (Khoirurrijal, et al., 2022).

SMAN 107 Jakarta sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya. Dalam minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah, masih ditemukan berbagai tantangan. Meskipun siswa sudah terintegrasikan dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, namun belum sepenuhnya menunjukkan sikap dan pola belajar yang menggambarkan semangat kurikulum tersebut. Kondisi itu tampak secara umum di tingkat kelas X. Sebagai siswa yang baru memasuki jenjang SMA, kelas X berada dalam fase transisi yang menuntut penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang lebih kompleks dan pendekatan belajar yang menuntut kemandirian. Namun dari keseluruhan kelas X yang peneliti

amati, kelas X-G menunjukkan gejala minat belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang pasif, rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya maupun menanggapi pertanyaan, serta kurangnya partisipasi saat diskusi.

Dalam percakapan langsung dengan siswa X-G, sebagian siswa mengaku merasa bosan saat pembelajaran berlangsung dan kurang memahami materi karena metode pengajaran yang monoton serta kurang melibatkan siswa secara aktif. Disamping itu, guru Sejarah pun mengakui memang pembelajaran yang diterapkan cenderung menggunakan metode ceramah tanpa disertai media bervariasi. Interaksi ini menjadi pemahaman awal bahwa aktivitas pembelajaran yang kurang menarik turut mempengaruhi rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Maka dari itu, diperlukan evaluasi dan inovasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah.

Berdasarkan hasil temuan awal peneliti di SMAN 107 Jakarta diperoleh bahwa dari 7 kelas X yang diamati, kelas X-G yang berisi 36 siswa menunjukkan gejala tingkat minat belajar Sejarah paling rendah. Hal ini terlihat dari hasil assesment formatif berbentuk esai (6 butir soal), di mana hanya 10 siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan, yakni 75. Selain itu, hanya 3 siswa yang mengajukan pertanyaan pada materi yang belum dipahami, hanya 4 sampai 7 siswa yang aktif menanggapi guru, dan hanya 5 siswa yang berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas. Dalam hal kedisiplinan,

hanya 18 siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Sementara itu, terdapat 20 siswa yang mengaku sering mencontek saat mengerjakan tugas. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipatif aktif, rasa ingin tahu, dan ketertarikan siswa kelas X-G dapat dikatakan rendah. Kondisi ini mencerminkan kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah.

Melalui data diatas dapat dinyatakan bahwa metode ceramah konvensional dan media pembelajaran sederhana di kelas X-G masih belum berhasil dalam menarik minat belajar siswa terhadap pelajaran Sejarah. Dengan demikian, peneliti berupaya meningkatkan minat siswa dalam belajar Sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*) yakni strategi *Go To Your Post* dipadukan dengan media kartu peta. Berdasarkan penelitian (Erpanida, 2011) yang berjudul “Penggunaan Strategi *Go To Your Post* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraam (PKn) Pada Materi Globalisasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 052 Bukit Raya Kota Pekanbaru” dan juga penelitian (Budiarti, 2013) yang berjudul “Penerapan Metode Permainan *Go To Your Post* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Tindakan Ekonomi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Go To Your Post* relevan digunakan dan hasil minat belajar siswa dengan menggunakan metode tersebut meningkat mencapai sebanyak 35,9% serta hasil belajar juga meningkat sebesar 19,87%.

B. Masalah Penelitian

Bagaimanakah upaya dalam meningkatkan minat belajar Sejarah melalui strategi *Go To Your Post* yang dipadukan dengan media kartu peta di kelas X-G SMAN 107 Jakarta?

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran aktif, khususnya dalam metode pembelajaran *Go To Your Post* yang berkaitan dalam peningkatan minat belajar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pembelajaran konstruktivis, yang mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi melainkan juga penggali informasi yang aktif. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam mendukung suatu strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi **Siswa**, dengan adanya implementasi dari strategi *Go To Your Post* yang dipadukan dengan media kartu peta dapat meningkatkan minat belajar Sejarah.
- b. Bagi **Guru Sejarah**, mampu membantu guru dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan menggunakan strategi

pembelajaran *Go To Your Post* dipadukan media kartu peta yang sesuai kebutuhan siswa dalam meningkatkan minat belajar Sejarah.

c. Bagi **Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah**, dapat menambah wawasan dalam praktik mengajar.

d. Bagi **Perkuliahan**, dapat menjadi pertimbangan untuk digunakan sebagai referensi atau bahan diskusi dalam mata kuliah strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

e. Bagi **Sekolah**, dapat digunakan sebagai bahan masukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga mendorong implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan interaktif.

